

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Historis

Cut Nyak Dien wafat dalam pengasingan Belanda di Sumedang, Jawa Barat. Selama ia hidup telah banyak lika-liku mengalami kehidupan dalam berjuang, duka dan derita sudah ia rasakan dalam usaha menentang penjajahan Belanda di tanah Aceh khususnya dan Indonesia umumnya. Pada akhir hayatnya Cut Nyak Dien merasakan betapa pilunya hidup sebagai seorang buangan, jauh terpisah dari tanah kelahiran yang amat dicintai.

Perjuangan Cut Nyak Dien menimbulkan rasa takjub para pakar sejarah asing, banyak buku yang melukiskan kehebatan pejuang wanita ini. Zentgraaff mengatakan, para wanita sebagai *de leidster van het verzet* yang artinya pemimpin perlawanan terhadap Belanda dalam perang besar. Aceh mengenal *Grandes Dames* (wanita-wanita besar) memegang peran penting dalam berbagai sektor.

Cut Nyak Dien yang sudah bertahta selama 6 tahun di hutan belantara, meniti punggung dan lereng Bukit Barisan bagian utara yang masih tetap bertahan. Ia berusaha keras mempertahankan diri agar tidak jatuh ke pihak musuh, walaupun fisiknya makin lemah, tenaga berkurang, penyakit rabun

mata dan encok menambah penderitannya. Beliau terpaksa diusung oleh pengikutnya untuk meneruskan perjuangan, perjalanan dan pindahan.

Hubungan dengan pihak pejuang-pejuang lain telah terputus sama sekali. Kemerdekaan bangsa Indonesia ini terjadi bukan hadiah dari penjajah melainkan karena rahmat Tuhan Yang Maha Esa dan perjuangan anak cucu bangsa yang rela mengorbankan cucuran darah serta air mata demi kemerdekaannya.

Usaha merebut kemerdekaan ini tidak semudah membalikan telapak tangan, namun dengan mengorbankan putra-putri bangsa Indonesia. Sudah sepantasnya jika kegigihan serta kepahlawanan mereka untuk membela hak dan martabat bangsa harus di pupuk, dikenang juga dilestarikan terus menerus oleh generasi penerus bangsa Indonesia. Daerah Aceh tanah air Indonesia para pejuang yang mengangkat senjata demi merebut kedaulatan dari penjajah.

Aceh memiliki sejarah panjang dan juga catatan istimewa, jika menelusuri sejarah perjuangan kolonialisme dan imperialisme pemerintah kolonial Belanda di Indonesia. Aceh dapat di taklukan musuh sesudah perang yang berlangsung selama 40 tahun dengan perjuangan berat dan menghabiskan biaya. Walaupun Cut Nak Die telah wafat, namun namanya tetap abadi dalam hati bangsa Indonesia dan menjadi kebanggaan untuk kaum wanita. Perjuangannya sangat bernilai dan mengangkat derajat kaum wanita, beliau mencurahkan tenaga dan pikirannya juga seluruh hidupnya untuk kejayaan bangsa, negara dan agama.

Perjuangan yang ia lakukan bisa menjadi contoh bagi kaum wanita kini dan masa yang akan datang. Gugurnya kedua suaminya yang begitu dicintai tidak membuat semangat perjuangannya patah, namun sebaliknya semakin gentar dan kuat. Sukar bagi musuh dalam menilai betapa besar peran beliau dalam mendampingi suaminya. Ia harum namanya karena berperan penting dan dengan semangat gagah berani menentang musuh.

2. Kesimpulan Pedagogis

Kegigihan para pejuang dalam membela hak dan martabat bangsa sudah menjadi kekaguman dikalangan orang Belanda. Zentgraaff (1982), seorang penulis yang juga wartawan asal Belanda ini mengatakan sebagai berikut: “Yang sebenarnya ialah bahwa orang-orang Aceh, baik itu pria maupun wanita pada umumnya telah berjuang dengan gigih sekali untuk sesuatu yang mereka pandang sebagai kepentingan nasional atau agama mereka. Di antara pejuang itu terdapat banyak sekali pria dan wanita yang menjadi kebanggaan setiap bangsa, mereka tidak kalah gagahnya dari pada tokoh-tokoh terkenal kita”.

Dalam menghadapi serangan musuh rumah beliau di Lampadang dijadikan markas. Pertempuran untuk menghadapi persiapan dilakukan oleh Nanta dan Teuku Cik Ibrahim dengan Teuku Alang serta Teuku Bait. Mereka merundingkan strategi yang digunakan untuk menghadapi musuh dan benteng mana yang akan diperkuat. Menurut pendapat Teuku Cik Ibrahim strategi yang dipakai oleh Belanda sama dengan taktik yang mereka pakai untuk merebut kraton. Belanda akan menyerang dari

Meuraksa serta menyerang VI mukim dari arah utara. Dengan gambaran ini Teuku Cik Ibrahim mengusulkan agar benteng yang berada di bagian utara lebih diperkuat.

Pertempuran yang terjadi hingga di Aceh sampai titik darah penghabisan, begitu mengharukan dan meneteskan air mata karena pengorbanan mereka itu hanya mengebal kata mati syahid atau menang. Siapapun yang mengenang dan membaca kembali pertempuran yang terjadi di Kuto Reh, daerah Gayo Alas pada tahun 1904 menewaskan 189 wanita, 313 laki-laki dan 59 anak-anak.

Perjuangan melawan Belanda secara geografis, Aceh memiliki letak yang sangat strategis, daerah ini terletak di tepi Selat Malaka. Sebab letaknya di pinggiran Selat Malaka, maka daerah ini jika dilihat dari lalu lintasnya menjadi pintu gerbang sebelah barat kepulauan Indonesia.

Diantara bangsa asing yang bermaksud menjajah kekuasaan di Aceh salah satunya yakni bangsa Portugis. Dihadapkan dengan kenyataan berperang yang sekarang meletus, Aceh melakukan mobilisasi disekitar pantai yang berhadapan langsung dengan armada Belanda sekitar Ule Lheue, pantai Ceureumen, kuala Aceh, Kuta Meugat juga tempat yang di anggap strategis. Disamping itu juga pusat-pusat kekuatan yaitu Masjid Raya, Peunayong, Lam Paseh, Raja Umong, Meuraksa, Lam Jabat, Seutuy, Punje dan sekitar dalam Keraton Sultan.

Suatu perang kolonial resmi dikibarkan pihak Belanda, yang oleh rakyat Aceh dikenal sebagai **Perang Belanda** atau **Perang Kaphe**

Ulanda, dan oleh Belanda dikenal dengan **Perang Aceh**. Banyak pejuang-pejuang aceh yang gugur dalam pertempuran diantaranya: Teuku Imam Long bata, Panglima Polim Mahmud Cut Banta (1879), Teuku Cik Ibrahim Lamnga (1878), Tuaku Hasyim (1891), Teuku Cik Ditiro (1691), Teuku Muhamad Amin Tiro (1896), dan Teuku Umar (1899).

Rakyat Aceh yang taat beragama Islam tidak mungkin menyerang sebelum di lumpuhkan dengan kekerasan, sikap menunggu dan kompromi tidak akan membawa hasil. Pengaruh Islam yang kuat mempengaruhi kebudayaan masyarakat Aceh saat itu. Akibatnya pola pikir, sikap, perilaku masyarakat Aceh dalam kehidupan sehari-hari di warnai juga dengan kidah-kaidah Islam.

Dalam praktik keagamaan, mereka menyesuaikan dengan tradisi dan adat istiadat yang berlaku. Hal ini bisa dilihat dalam kehidupan sosial budaya yang tercakup berbagai unsur sudah diwarnai dengan ajaran Islam. Karena itu antara agama dan budaya sudah menyatu seperti dua sisi mata uang yang sama, susah dipisahkan atau dipilah. Alasan dasar pembahasan tersebut diatas maka generasi muda bangsa Indonesia harus selalu meningkatkan semangat patriotisme dan rasa nasionalisme yang tinggi demi pembangunan dan kelestarian bangsa Indonesia kedepan. Sebagai generasi penerus harus dapat mengambil hikmah dan keteladanan para pahlawan yang telah mendahului terutama pejuang Cut Nyak Dien.

B. Saran

1. Perlu di ketahui bahwa perjuangan melawan Belanda yang dilakukan para pejuang Aceh atas dorongan yang sangat kuat dalam diri mereka serta budaya Islam yang ada.
2. Pembaca tidak hanya sekedar membaca namun juga memahami maksud dari perjuangan yang telah dilakukan Cut Nyak Dien.
3. Pada generasi yang akan datang harus dapat merawat peninggalan-peninggalan jaman penjajahan, agar dapat belajar bagaimana perjuangan para pahlawan di masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainalmardiah, Tgk. H. 1978. *Wanita Aceh Sejarah*. Banda Aceh. Prasaran pada seminar masuk dan berkembangnya agama Islam di Aceh. Penyelenggara Majelis Ulama Aceh.
- Basri. 2006. *Penelitian Sejarah*. Jakarta *Metodologi*: Restu Agung.
- Hazil, 1952. *Teuku Umar dan Tjut Nyak Din, Sepasang Pahlawan Perang Atjeh*. Jakarta: Amsterdam.
- Helius, Sjamsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Ibrahim, Alfian dan Darwis Sulaeman. 1976. *Pendidikan di Aceh dan Peran Kemerdekaan*. Medan: Seminar Perjuangan Aceh.
- Ismail Jcub. 1960. *Tengku Tjic di Tiro, Hidup dan Perjuangannya*. Djakarta: Bulan Bintang.
- Ibrahim, Muhamad dan kawan-kawan. 1977. *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Proyek Penelitian dan pencatatan Kebudayaan Daerah Banda Aceh.
- Kruisheer, A. 1913. *Atjeh 1896*. Jakarta.
- Mardanas Safwan. 1977. *Pahlawan Nasional Teuku Umar*. Jakarta: Proyek Biografi Pahlawan Nasional.
- Masbi, M.J. 1976. *Riak dan Gelombang Sari Sekelumit Perang Aceh Melawan Penjajah Belanda. Prasaran pada Seminar Perjuangan Aceh sejak 1873 sampai dengan Kemerdekaan Indonesia*. Medan:
- Muchtaruddin Ibrahim. 2001. *Cut Nyak Din*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mukti Ali, A. 1970. *The Government of Acheh's Sultanate*. Yogyakarta: Jajasan Nida.
- Muhamad, Said. 1961. *Atjeh Sepanjang Abad*. Medan: Terbitan sendiri.
- Mohammad, Said. 2007. *Aceh Sepanjang Abad Jilid II*. Medan: Harian Waspada.

- Nurhayati, 1978. *Wanita Aceh Sepanjang Sejarah*. Prasaran pada Seminar Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Aceh, Banda Aceh. Panitia Seminar.
- Pasya, Mustafa Kamal. 1976. *Secercah Riwayat Panglima-panglima Yang Tidak Bermahkota di Daerah Gayo Versus Panglima Penjajah*. Medan. Kertas kerja pada Seminar Perjuangan Aceh Sejak 1873 sampai kemerdekaan Indonesia.
- Sagimun, M.D. 1975. *Mengenal Pahlawan-Pahlawan Nasional, Riwayat Hidup dan Perjuangan Teuku Umar (1854-1899)*. Jakarta: Baharata.
- Sartono, Kartodirjo dkk. 1977. *Sejarah Nasional IV edisi ke-2 Editor F.A.Sutjipto*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Reid, Anthony. 1969. *The Contestst for North Sumatra. Atceh. The Netherlands and Britain 1858-1898*. Kuala Lumpur. Oxford University Prees.
- Szekely, Lulofs, M.H. 1954. *Cut Nyak Din, Riwayat Hidup Seorang Putri Atjeh*. Terjemahan Abdoel Moeis Djakarta: Djambatan.
- Zakaria Ahmad. 1972. *Sekitar Kerajaan Aceh*. Hal 85-90.
- Biografi Tokoh ternama. [blogspot.co.id/2014/01/ Biografi-Cut-Nyak-Dien](http://blogspot.co.id/2014/01/Biografi-Cut-Nyak-Dien).

Lampiran 3

Gambar Teuku Umar bersama pengikutnya.



https://id.wikipedia.org/wiki/Teuku_Umar

Gambar Cut Nyak Dien di usia lanjut bersama pengikutnya



<https://www.google.com/search?q=gambar+cut+nyak+dien+dan+teuku+cik+ibrahim+lamnga>

Lampiran 2

Gambar Cut NyakDhien



<http://gambar.pahlawanku.blogspot.co.id/2013/06/gambar-cut-nyak-dhien.html>

Gambar Teuku Umar



https://id.wikipedia.org/wiki/Teuku_Umar

Lampiran 3

Gambar Teuku Umar bersama pengikutnya.



https://id.wikipedia.org/wiki/Teuku_Umar

Gambar Cut Nyak Dien di usia lanjut bersama pengikutnya



<https://www.google.com/search?q=gambar+cut+nyak+dien+dan+teuku+cik+ibrahim+lamnga>

Lampiran 4

Gambar Penyerangan rumah Teuku Umar di Lampisang tahun 1896.



https://id.wikipedia.org/wiki/Teuku_Umar

Gambar Rumah Teuku Umar di [Lampisang, Peukan Bada, Aceh Besar](#) tahun 1896.



https://id.wikipedia.org/wiki/Teuku_Umar

Lampiran 5

Gambar Makam Teuku Umar di [Mugo Rayek](#), [Panton Reu](#), [Aceh Barat](#).



https://id.wikipedia.org/wiki/Teuku_Umar

Gambar Monumen Teuku Umar di Meulaboh.



https://id.wikipedia.org/wiki/Teuku_Umar

Lampiran 6

Gambar Makam Cut Nyak Dien



<https://www.google.com/search?q=makam+cut+nyak+dien>

Gambar Makam Cut Nyak Dien secara keseluruhan



<https://www.google.com/search?q=makam+cut+nyak+dien>

BAB IV

PENGARUH CUT NYAK DIEN TERHADAP MASYARAKAT ACEH

A. Semangat Patriotisme Masyarakat Wilayah VI Mukim

Perang Aceh terjadi tahun pada 1873, pihak Belanda sudah melakukan berbagai cara untuk menduduki wilayah Aceh ini. Tahun pertama penyerangan, Belanda berhasil menduduki wilayah kraton hingga meluas ke daerah sekitarnya. Melihat Kraton Aceh jatuh ketangan Belanda, rakyat Aceh serentak melakukan perlawanan. Rakyat sudah siap menyumbangkan jiwa dan raga serta hartanya. Semangat perjuangan para pemimpin bersama rakyat dengan pedang terhunus untuk melawan musuh.

Cut Nyak Dien selalu menanyakan keadaan di garis depan pada kekuatan Teuku Cik Ibrahim serta situasi yang dihadapi oleh pejuang-pejuang Aceh. Cut Nyak Dien yang melihat jatuhnya kraton ketangan Belanda disebabkan kelemahan Sultan dalam memimpin, bahkan masih banyak panglima gagah berani yang dapat memimpin pasukan. Mengapa harus Sultan yang begitu lemah membiarkan tanah Aceh dijajah oleh pemerintah kolonial Belanda. Teuku Cik Ibrahim yang bijaksana memberikan penjelasan bahwa Sultan sudah mempersiapkan kekuatan, yang dipimpin Tuanku Hasyim dan Panglima Polim. Dengan begitu Cut Nyak Dien dapat mengerti, karena disangkanya kekuatan Sultan sudah lumpuh sama sekali. Kekuatan lain seperti: Ulama Teuku Cik Ditiro dan

Muhamad Saman dari daerah Pidie kembali bersama pengikutnya untuk memberikan perlawanan gigih terhadap tentara Belanda.

Semangat jihad terus dikorbankan dikalangan rakyat, perlawanan untuk mempertahankan hak meluas menjadi perang suci demi mempertahankan agama Islam. Saat Habib Abdurahman kembali dari Turki dalam usaha Aceh mencari bantuan perlengkapan maka ia menyatukan diri. Kembali mendukung kekuatan Aceh untuk melawan kolonial Belanda. Habib berhasil mendekati ulama di Tiro, Pidie karena ia melihat kalau ulama sangat memegang peran penting menjadi kepercayaan dalam menggerakkan rakyat Aceh. Dalam waktu singkat Habib bisa menghimpun kekuatan rakyat dengan mengumpulkan harta benda mereka yang digunakan untuk kepentingan rakyat Aceh.

Namun kegiatan yang dilakukan Habib Abdurahman dalam kalangan rakyat Aceh memunculkan 2 golongan: yakni golongan setuju dan golongan tidak setuju. Golongan bangsawan masih setia kepada Sultan, walaupun kurang menyetujui tindakan yang dilakukan Habib. Rakyat belum yakin seutuhnya dengan kesungguhan perjuangan Habib. Jika Habib sudah ditugaskan untuk mencari senjata ke luar negeri, yang akhirnya mengalami kegagalan. Pihak lain mendukung ide Habib karena mendapatkan tanggapan serius dari Habib Abdurahman.

Dari kedua kelompok tersebut bisa dilihat pendukung dan pengikutnya sebagai berikut:

1. Golongan Aceh

Dibentuk oleh Sultan Aceh yang diikuti pengikut setianya. Anggota pendukungnya yaitu: Syahbandar Tebang, Imam Mesjid Baiturahman, Teuku Nanta Seutia, Teuku Nek dan Teuku Kadhi. Rakyat Nanta menjadi pendukung utama.

2. Golongan Arab

Golongan ini memiliki pendukung ide Habib Abdurahman yang anggota pendukungnya antara lain: Panglima Polim, Teuku Baid dan Imam Long Bata. Begitu pula gambaran rakyat Aceh saat Habib melibatkan diri dalam kegiatan melawan Belanda. Golongan bangsawan menuduh Habib ingin merebut kedudukan Sultan, sebab sudah berhasil mendampingi Sultan dalam menjalankan pemerintahan.

Kegiatan Habib Abdurahman yang lakukan di wilayah VI Mukim tidak memperoleh dukungan sepenuhnya dari rakyat Nanta. Teuku Nanta menolak pemungutan yang dilakukan petugas Habib, disebabkan karena Teuku Nanta merasa rakyatnya sudah menderita selama Perang Aceh berlangsung. Hal ini hendaknya jangan lagi dibebani dengan pungutan yang memberatkan rakyat Aceh. Cut Nyak Dien juga belum melihat kekuatan Habib yang bisa diandalkan dalam menghadapi kekuatan tentara Belanda.

Ia lebih yakin dengan kekuatan Teuku Cik Ibrahim yang terdiri dari 200 orang tentara terlatih. Mereka ahli dalam menggunakan senjata, berani juga tangkas di medan perang. Sementara itu Habib Abdurahman terus menerus mengadakan perlawanan serangan

terhadap pos dan benteng Belanda. Serangan yang ia lakukan dengan sungguh-sungguh dapat merebut beberapa wilayah yang sudah diduduki Belanda.

Habib bisa menunjukkan pada rakyat Aceh jika ia berjuang untuk menegakkan hak dan mengusir pemerintah kolonial Belanda. Namun kemenangan ini tidak lama dinikmati, karena tentara Belanda melakukan serangan balasan. Kedudukan Habib Abdurahman terjepit, maka daerah Muntasik dan Long Bata tidak bisa dipertahankan sehingga jatuh ke tangan musuh. Dengan adanya serangan balasan dari pihak Belanda membuat kedudukan VI Mukim jadi genting, wilayah ini berada dalam ancaman Belanda. Rakyat VI Mukim yang dipimpin Teuku Nanta mempersiapkan diri secara kompak, benteng pertahanan sudah disiapkan. Teuku Nanta sibuk mengatur segala persiapan untuk menghadapi musuh di daerah perbatasan VI Mukim dan Meuraksa yang telah di persiapkan dengan pasukan yang kuat.

Di Meuraksa Belanda menempatkan kekuatan dengan dua pucuk meriam yang siap meluncurkan pelurunya ke wilayah VI Mukim. Benteng pertahanan sepanjang sungai Ning dan rawa Cangkul ditempatkan pasukan Teuku Nanta terpilih. Teuku Cik Ibrahim terus bergerak ke barisan depan perbatasan VI Mukim dan Meuraksa untuk mengatur dan meninjau strategi pertahanan. Sesudah semua selesai Teuku Cik Ibrahim menyerahkan komando pimpinan kepada Nyak Man dan wakilnya Nyak Ajat. Teuku Cik Ibrahim terus bergerak

menambah kekuatannya, terus berkeliling hingga lama sampai ia tidak pulang ke Lampadang. Sambil berjalan Teuku Cik Ibrahim berusaha mengetuk hati hartawan untuk mengeluarkan harta yang dibutuhkan demi kepentingan perang.

Ketika Teuku Cik Ibrahim kembali ke Lampadang melihat anak istrinya serta untuk melaporkan situasi perbatasan kepada Teuku Nanta. Datang berita jika pasukan IX Mukim dan patroli pasti akan masuk ke wilayah VI Mukim. Wilayah ini menjadi jalur perjalanan yang pasti akan dilalui, letaknya di bagian barat laut wilayah IX Mukim Nek Purba. Berita itu cepat terdengar di kalangan rakyat VI Mukim, rakyat gelisah dan sibuk mempersiapkan diri. Teuku Cik Ibrahim memberikan perintah agar semua rakyat mengungsikan anak istrinya serta kaum ibu. Bapak-bapak dan pemuda agar mempersiapkan diri untuk memperkuat barisan pertahanan wilayah VI Mukim. Suami Cut Nyak Dien terus bergerak dengan pasukannya ke wilayah VI Mukim untuk menangkis serangan Belanda, sedangkan Teuku Nanta bersama pasukannya bergerak terus kearah Meuraksa.

Perjuangan Habib Abdurahman dalam melawan Belanda

Habib Abdurahman bermarkas di Muntasik berusaha terus menyatukan pejuang Aceh, kerana kepentingan perang sudah dilengkapi. Pasukan tempur telah diatur, telah siap melakukan tugas. Parit-parit pertahanan di Muntasik siap dibuat, tenaga tempur tersedia

dengan jumlah 2.000 orang. Pasukan ini akan berangkat ke Krung Raba, ibukota IV Mukim. Tetapi sebelum bergerak pasukan Habib Abdurahman lebih dulu menyerang kota selama enam jam.

Serangan ini menggelisahkan kolonial Belanda di kota Raja, karena tempat kemah tentara belanda terbakar habis tembakan dari pasukan Habib Abdurahman. Ayah Cut Nyak Dien dan Teuku Cik Ibrahim telah menyingkir dari IV Mukim untuk menggagalkan diri, dengan pasukan Habib yang kemudian keduanya diangkat menjadi panglima. Kerjasama dalam menghadapi kekuatan musuh, Teuku Cik Ibrahim dapat mengatur beberapa pasukan bertugas pada daerah yang di tentukan. Teuku Rayut, saudara Cut Nyak Dien bersama 1.600 orang bertugas dari daerah Leupeng dan pantai selatan dari serangan Belanda. Teuku Nanta membawa pasukannya mendekati Peukan Bada, pasukan Imam Long Bata dengan 400 orang siap menunggu di Sala Glee Tarum.

Pasukan yang ada di Blangkota siap berjaga-jaga dibawah pimpinan Teuku Ayat. Sedangkan Teuku Cik Ibrahim siap dengan kekuatan 200 orang terlatih menunggu di pintu masuk Ngalau Ngarai Beradin. Pasukan Teuku Cik Ibrahim ini bertugas menahan pasukan kolonial Belanda yang bergerak ke daerah IV Mukim yang sudah di duduki Habib Abdurahman. Panglima tentara Belanda di kota Raja, oleh Van der Heyden mengetahui bahaya yang akan mengancam kedudukannya oleh kekuatan Aceh yang bergerak serentak ini. Karena itu ia berusaha mengirimkan pasukannya untuk menggagalkan

perjuangan pejuang Aceh, maka berangkat sepasukan tentara Belanda. Untuk merebut kembali daerah IV Mukim yang di duduki pasukan Habib Abdurahman, pasukan ini bergerak melewati daerah Ngalau Ngarai Beradin.

Tetapi saat memasuki pintu masuk Ngalau Ngarai di Beradin turun hujan lebat, sehingga musuh susah untuk melewati lembah ini. Daerah ini digenangi air setinggi pinggang, dengan susah payah tentara Belanda menyeberangi daerah banjir tersebut. Pasukan Teuku Cik Ibrahim melepaskan tembakan dari lereng Bukit yang mengapit lembah tersebut. Luncuran tembakan yang terus menerus ini menghilangkan semangat tentara Belanda dalam meneruskan perjalanannya, tetapi dengan disiplin tinggi komandan pasukan membangun kembali serangan balasan. Dengan bergerak serentak secara pelan-pelan tentara Belanda terus maju di bawah perlindungan tembakan senjata modern mereka, sehingga pertahanan Teuku Cik Ibrahim satu persatu bisa dilumpuhkan.

Pasukan Teuku Cik Ibrahim akhirnya mundur ke lereng Bukit sekitar karena pasukan musuh terus maju dengan meninggalkan korban jiwa cukup banyak. Selanjutnya mereka melanjutkan perjalanan ke daerah IV Mukim, Habib yang sudah menduduki IV Mukim tidak bisa menangkis serangan. Ia memutuskan untuk meloloskan diri dari kepungan tentara Belanda, dengan beberapa orang pengikut setia ia menyingkir ke Sela Glee Tarum. Hal ini menjadi sebuah pertanyaan

bagi pejuang Aceh, setelah menyingkir ia tidak mengadakan kontak dengan pejuang lain yang sudah mendukungnya. Habib Abdurahman tidak mengadakan kegiatan apapun, melihat sikapnya yang begitu kepercayaan rakyat Aceh padanya menjadi goyah. Pada tanggal 13 Oktober 1878 Habib Abdurahman secara resmi menyerah kepada Belanda.

Ia beserta pengikutnya pukul dua siang menghadap Gubernur Aceh Van der Heyden di kota Raja. Sebagai penghormatan, ia disambut oleh pihak Belanda dengan tujuh dentuman tambakan meriam. Pada tanggal 24 November 1878 ia berangkat ke Jeddah dengan tunjangan dari Belanda sejumlah 1.200 dollar setiap tahun. Menyerahnya Habib Abdurahman jadi pembicaraan rakyat Aceh, banyak orang berpendapat jika syahidnya Teuku Cik Ibrahim Lamnga itu karena penghianatan yang telah Habib Abdurahman lakukan.

Sesudah Krang Raba jatuh, ia tidak lagi punya rencana untuk melanjutkan perlawanan terhadap Belanda. Ini kiranya bisa menjadi bukti betapa susahny mendiang suami Cut Nyak Dien untuk menghubunginya, karena sia-sia saja. Karena itu tuduhan orang mengatakan jika Habib Abdurahman yang menyuruh tentara Belanda untuk menjebak pasukan Teuku Cik Ibrahim yang kekuatannya sudah hilang. Suatu persoalan yang belum dipecahkan, Belanda di Kuta Raja mendesak pasukan Teuku Umar untuk menyerang pusat kekuatan perjuangan rakyat Aceh di Lamkrak. Markas pertahanan yang dipimpin

Tengku Fakinah, ia seorang pemimpin fanatik dan semangat gigih dalam menentang Belanda. Tengku Fakinah memperoleh dukungan dari rakyat serta ulama, begitu juga para Uleebalang (bangsawan) yang mendukung penuh daerah ini. Di kota Raja Belanda sudah membuat rencana matang, dalam rencana itu Teuku Umar diperbolehkan memperbesar jumlah pasukan yang dilengkapi dengan alat senjata yang di butuhkan.

Teuku Umar diperbolehkan menambah tenaga dari daerah VI Mukim juga daerah lain. Bila ia memerlukan lagi tenaga, Umar diperbolehkan menambah tenaga dari Leupeng dan Long. Dalam rencana pasukan Teuku Umar melakukan secara arak-arakan, pasukan Belanda yang terdiri atas delapan kompi dipimpin oleh Kolonel Van Vliet bergerak dari kubu Aneuk Galong. Setelah Teuku Umar mempelajari rencana dengan seksama, ia berkesimpulan bahwa bila rencana ini dijalankan dengan sungguh-sungguh sudah pasti akan membawa malapetaka bagi pejuang Aceh. Selama ini ia menjalankan tugas dari Belanda, tapi tetap berusaha memberi keuntungan kepada pihak Aceh.

Tidak bersungguh-sungguh melakukan pertempuran bila menghadapi perjuangan Aceh. Para pejuang Aceh menjadi sasaran peluru pasukan Van Vliet. Sesudah mempertimbangkan semuanya dan tahu bahwa hal itu akan merugikan pejuang – pejuang Aceh, Teuku Umar mengusulkan pada pihak Belanda agar pasukan segera

menjalankan tugas serta melakukan serangan dari Aneuk Galong. Pasukan Van Vliet bergerak dari arah Bilal, dengan begitu kedua pasukan itu sama-sama bergerak dan bertemu di Lamkrak.

Tetapi usul ini di tolak oleh Daikerhoff Gubernur Aceh, juga tersebut usul tidak di terima oleh Teuku Umar karena ia memiliki alasan lain, bahwa pada bulan puasa pasukannya tidak bisa menjalankan tugas berat ini. Usul ini dapat diterima Gubernur Belanda, sesudah 15 hari Belanda meminta pasukan Teuku Umar menjalankan tugas yang sudah di rencanakan.

Melihat hal ini usulnya tidak mendapat tanggapan positif, Teuku Umar memutuskan untuk berbalik ke pihak Aceh. Pada tanggal 29 Maret 1976, sesudah tiga tahun Teuku Umar beserta pasukannya berda di pihak Belanda, ia kembali membawa pasukannya bergabung dengan barisan pejuang-pejuang Aceh. Dalam kesempatan ini ia membawa semua perlengkapan yang diberikan oleh Belanda, yaitu terdiri atas 800 pucuk senjata, 200 butir peluru, 500 kg amunisi, 500 gram timah juga uang sejumlah 18.000 dollar.

Teuku Umar memusatkan kekuatannya di barat Aceh Raya, begitu cepat membangun kubu-kubu pertahanan di rentangkan dari Lampisang, Peukan Bada, Lam Asam hingga sampai Bukit Asam. Bersamaan dengan kembalinya Teuku Umar ke pihak Aceh, Teuku Husin Long Bata ikut meninggalkan Belanda, maka di beberapa wilayah berkobar perlawananan terhadap Belanda.

Seperti di wilaya III Mukim Lam Rebo, Lam Jeumpa Sagi XXII dan Mukim Hoho. Teuku Umar kembali ke pihak Aceh untuk mengembalikan nama baiknya terhadap rakyat serta tokoh-tokoh pejuang Aceh. Teuku Umar mengirim surat pernyataan kepada Ulama Tanah Abee dan Sultan yang berkedudukan di Keumala bahwa ia menyatakan kesetiaannya untuk mengabdikan kepada Aceh.

Walaupun tanggapan dari pihak Sultan dingin, karena belum sepenuhnya meyakini kesetiaan Teuku Umar untuk kembali kepada pihak Aceh. Karena tidak mendapatkan respon positif, muncul keraguan dalam diri Teuku Umar, ia sadar jika rakyat Aceh kurang percaya kepadanya. Tetapi Cut Nyak Dien terus memberi dukungan dan pengharapan kepada Teuku Umar, bahwa dibalik itu secara diam-diam ia menulis surat kepada Gubernur Aceh Daykerhoof.

Teuku Umar menyatakan kesediaannya menyerang daerah Lamkrak dengan syarat surat tugasnya ditandatangani pihak gubernur Jendral dari Batavia. Permintaannya tidak dikabulkan oleh Gubernur Aceh Daykerhoof karena hal ini dianggap sudah terlambat. Ia sudah melaporkan kepada atasan di Batavia jika Teuku Umar telah berkhianat terhadap pemerintah Belanda. Tetapi Teuku Umar sudah putus asa, ia mengirim surat lagi kepada gubernur Aceh.

Dalam surat terakhir ia menyatakan bersedia kembali dengan pasukannya ke pihak Belanda dengan permintaan supaya bisa disediakan uang sebanyak 150.000 dollar. Jika hal ini dipenuhi

pemerintah Belanda, ia sanggup membersihkan Aceh dari pengacau liar mulai dari Trunan hingga ke daerah Perlak di Aceh Timur. Namun demikian semua usulnya sia-sia belaka.

Gubernur Aceh sudah minta pihak Belanda untuk mendatangkan bantuan dalam usaha mengambil tindakan terhadap penghianatan Teuku Umar. Dalam kesempatan yang sama datanglah JA. Veter, panglima Angkatan Darat Hindia Belanda, ke Aceh. Pemerintah kolonial Belanda mengancam dengan mengirim surat kepada Teuku Umar agar menyerahkan semua perlengkapan yang sudah ia bawa, usaha ini tidak membawa hasil sesuai harapan. Pemerintah Belanda mengeluarkan surat keputusan bahwa Teuku Umar dinyatakan dipecat dari jabatannya sebagai panglima besar dan Uleebalang Leupeung. Dalam situasi demikian Teuku Umar sudah menyiapkan perbekalan untuk menghadapi serangan Belanda. Pusat untuk persediaan itu dipilihlah Leupeung. Bersama itu berangkat juga Cut Nyak Dien bersama rombongan menuju Leupeung, pengikut Cut Nyak Dien kembali berangkat seperti masa Teuku Cik Ibrahim Lamnga masih hidup.

Pada tanggal 23 Mei 1896 tentara Belanda dengan kekuatan 2.500 orang tentara dipimpin oleh Van Heutsz dan Van Daalen mengadakan serangan dari empat penjuru ke daerah VI Mukim. Pasukan meriam ini terus maju perlahan-lahan memberi perlindungan untuk barisan terdepan, hingga tentara Belanda berhasil merebut kubu pertahanan Teuku Umar di Lereng Bukit Barisan.

Dengan jatuhnya kubu pertahanan itu satu persatu daerah VI Mukim jatuh ke tangan Belanda. Rakyat VI Mukim terpaksa mengungsi karena tentara Belanda terus meluncurkan tembakan, hingga meluluhlantahkan kampung-kampung di daerah VI Mukim. Setelah 3 hari pertempuran berlangsung, korban dipihak Teuku Umar sudah berjatuhan. Demikian juga di pihak Belanda, tetapi pemerintah kolonial Belanda tidak menghentikan tekanannya.

Untuk menghindari banyaknya korban yang jatuh, Teuku Umar menarik mundur pasukannya ke Ngalau Ngarai Beradin. Rumah Teuku Umar di Lampisang yang dibangun pemerintah Belanda turut menjadi sasaran kemarahan Van Heitsz, seluruh isi dirampas dan dihancurkan. Dalam pertempuran ini Teuku Umar mengalami kerugian besar, 200 tentaranya tewas. Juga gudang persiapannya pun ikut terbakar habis oleh tembakan meriam dari pemerintah kolonial Belanda.

Teuku Husin Long Bata dengan setia membantu Teuku Umar turut tewas dalam pertempuran tersebut, sesudah pertempuran usai ia kembali ke Lampisang bersama sisa-sisa pasukannya. Seminggu kemudian Belanda melancarkan serangan dengan kekuatan 1.800 orang tentara di bantu 400 orang kuli Cina dan 300 orang kuli paksa (merante). Dalam penyerangan ini di ikut sertakan 30 buah kapal perang dan 2 buah kapal pengangkut barang-barang.

Pemerintah Belanda merencanakan penyerangan ini dilakukan melalui darat dan laut. Pasukan maju terus mendekati pantai Krueng

Raba, sedangkan pasukan darat di bantu 35 orang pasukan berani mati maju terus bergerak maju mengikuti isyarat angkatan lalu dari Krueng Raba. Penyerangan besar-besaran ini membawa kerugian besar di pihak Teuku Umar. Ketika penyerangan ke daerah Long, Teuku Umar menyingkir ke Lereng Bukit Barisan. Tentara Belanda terus mengejar dan berusaha menduduki wilayah itu tetap bisa dipukul mundur.

Sewaktu mundur pasukan Teuku Umar secepat mungkin menahan pasukan Belanda, sehingga tentara Belanda mendapat kerugian. Demikian tentara Belanda bergerak maju mundur selama 6 minggu, Teuku Umar bisa meloloskan diri. Sebagai akibat kepala daerah Long dipersalahkan menunjukkan jalan yang salah juga karena ia didenda 30.000 dollar. Disebabkan tidak bisa memenuhi tuntutan itu kepala daerah akhirnya di tahan di kota Raja (Muchtaruddin Ibrahim, 68-69: 2001).

Teuku Nyak Makam, saudara Teuku Cik Ibrahim berada di pihak Teuku Umar. Dalam keadaan sakit di Lamnga ia dipaksa oleh tentara Belanda untuk keluar rumahnya. Karena tidak ada yang membuka, beberapa tentara Belanda di bawah pimpinan seorang opsir dengan kekerasan ia menerjang pintunya hingga pecah. Teuku Nyak Makam yang sedang sakit diseret keluar rumah serta di hadapkan pada rakyat banyak ia ditembak. Kepalanya di potong dan di tancapkan pada sepotong bambu, lalu di pertontonkan kepada rakyat Aceh.

Sesungguhnya dalam barisan Aceh, Sultan Muhamad Daud Syah bersama Teuku Umar untuk menghadap ke daerah Pidie. Jalan yang di tempuh Cut Nyak Dien dan Teuku Umar amat berat, Lembah Aceh Besar sudah dikuasai Van Heutsz. Dalam bergerak ke Pidie Teuku Umar menempuh jalan berliku-liku cukup sangat banyak. Pada awal Mei 1898 Kolonel J B. Van Heutsz diangkat jadi gubernur Aceh menggantikan Van Vliet, bersama dengan itu diangkat juga Snuck Hurgronye menjadi penasihat.

Keduanya bekerjasama dengan baik, tangan keras dan otak yang tajam ia bekerjasama untuk menghancurkan kekuatan Aceh hingga sampai ke akarnya. Untuk melakukan serangan ke daerah Pidie, Van Heutsz sudah membuat rencana dengan teliti dan terperinci. Dalam memulai gerak, pangkalan tentara Belanda di tentukan di arah sebelah barat kota Seulemeum dan kota bagian timur kota Sigli. Bantuan tenaga juga perlengkapan untuk wilayah barat di datangkan dari Kota Raja dengan kereta api cepat. Sedangkan di wilayah timur diberangkatkan sebuah armada terdiri atas lima buah kapal yang langsung di pimpin oleh Van Heutsz sendiri. Kekuatan yang dikerahkan untuk menyerang sebanyak 8.000 personil yang di sebar dalam kesatuan-kesatuan, dipimpin 175 orang opsir dengan perincian 2.000 orang bergerak dari Seulemeum juga 8.000 orang bergerak dari Sigli.

Kedua pasukan tersebut sama-sama bergerak menuju ke lembah Piddie di medan perang yang telah ditentukan. Untuk memindahkan jalan ke tempat yang di tuju, tiap pasukan dilengkapi dengan peta yang dibuat secara cermat berdasarkan keterangan orang Aceh sendiri. Pasukan bergerak dari Sigli, dipecah menjadi dua yakni yang bergerak dari Garut dan pasukan bergerak ke padang Tigi.

Dengan begitu diperhitungkan kalau Teuku Umar tidak bisa lolos dari serangan ini, setiap tentara dilengkapi dengan senjata secukupnya. Teuku Umar dengan cepat bisa menghindarkan diri dari serangan tersebut, ia dan Cut Nyak Dien meninggalkan Garut. Dengan tangan hampa Van Heutsz meneruskan perjalanan ke Padang, rakyat Padang melakukan perlawanan. Hal ini menjadikan Van Heutsz mengundurkan semua pasukannya ke pangkalan masing-masing.

Tekanan yang terus dilancarkan tentara Beanda membuat ruang gerak pejuang-pejuang Aceh semakin sempit. Rakyat mendapat ancaman keras, petinggi Aceh banyak yang menyerang serta memihak kepada pemerintah kolonial Belanda. Bantuan yang di harapkan dari rakyat kian sulit, Teuku Umar dan Cut Nyak Dien terpaksa menyingkir ke daerah Kaumala dan Bireun. Pengikutnya banyak yang luka tidak terawat karena kekurangan obat-obatan, penyakit perut berjangkit disebabkan kurang makan.

Timbul perlawanan yang hebat dari Aceh timur yang dipimpin Teuku Tapa, Belanda terpaksa menghentikan pengejaran terhadap

Teuku Umar. Pasukan-pasukan tentara Belanda mencurahkan perhatiannya untuk mematahkan parlawanan tersebut. Tengku Tapa seorang Panglima dari tanah Gayo bersama pasukannya, yang awalnya pasukan ini menggabungkan diri dengan Tuanku Muhamad Daud di daerah Piddie.

Setelah Tuanku Muhamad Daud tertangkap, Tengku Tapa membawa pasukannya ke daerah Pesongan. Di daerah ini mereka melakukan pengacauan terhadap pos-pos Belanda serta membongkar rel kereta api, hingga kereta api yang mengangkut tentara Belanda sering terguling. Karena terus terdesak pihak Belanda menyingkir ke wilayah timur, jika ada kesempatan Tengku Tapa beserta pasukannya melakukan serangan habis-habisan terhadap benteng pertahanan Belanda di Lho Sukun.

Namun dalam penyerangan ini Tengku Tapa tewas, mayatnya dibawa oleh pengikut setia kembali ke tanah Gayo melewati hutan Samarkilang yang masih rawan. Keadaan para pejuang Aceh mengkhawatirkan, orang-orang kuat banyak yang tewas. Melihat situasi yang demikian Sultan Muhamad Daud mengadakan pengangkatan pemimpin komando perang serta peremajaan tenaga yang semakin melumpuh. Untuk mengatasi hal itu Sultan memilih Teuku Umar, ia tidak ragu dengan kemampuan Teuku Umar dalam memimpin dan keberanian yang dilandasi dengan akal tajam.

Sesudah Van Heutsz mematahkan perlawanan Tengku Tapa di Aceh timur, ia kembali mengarahkan pasukannya ke daerah Pidie. Teuku Umar bersama Cut Nyak Dien kini berkedudukan di Tangse, letaknya kurang lebih 60 km dari kota Sigli arah selatan. Mendengar berita tersebut Van Heutsz segera mengirimkan pasukan untuk menyergapnya dari dua penjuru. Teuku Umar yang tajam firasatnya serta didampingi Cut Nyak Dien sudah mengambil tempat untuk mencegah musuh di Ngarai Benit yakni sebuah jalan sempit yang susah dilewati.

Daerah ini sangat strategis, berbentuk tebing sangat curam di kaki Bukit Barisan, di daerah ini Teuku Umar menyusun pasukan untuk menahan pasukan pemerintah kolonial Belanda. Van Heutsz bersama pasukannya sudah berhasil menemukan jalan lain untuk mencapai tujuan dari seorang Aceh yang berkhianat. Teuku Umar tidak bisa menghindar karena tiba-tiba datang serangan dari arah yang tidak diduga, pasukan Teuku Umar bertahan dan berlindung di balik pohon-pohon.

Tentara Van Heutsz terus mendesak dengan tembakan gencar dan bersama itu maju pula pasukan marsose Belanda. Pertahanan Teuku Umar menjadi lumpuh karena terpecah-pecah, sehingga koban berjatuhan. Teuku Bin Komala dan staf Teuku Umar tewas melihat kejadian ini Teuku Umar menjadi tidak sabar. Ia ingin menuruni tebing curam untuk meletakkan pedangnya di leher musuh.

Tetapi Cut Nyak Dien cepat mencegahnya, ia melihat bahwa tempat itu amat strategis. Sayang kalau harus ditinggalkan, artinya memberi kemenangan pada musuh. Karena itu Teuku Umar terus bertahan pada tempat tersebut, kepungan tentara Van Heutsz semakin rapat peluru kian dekat menuju sasaran. Namun dalam keadaan itu betapa sengitnya Teuku Umar juga Cut Nyak Dien berusaha melepaskan diri. Setelah lepas dari kepungan Teuku Umar mengumpulkan pasukan yang tersisa, untuk dirawat darurat.

B. Keberanian Masyarakat Melawan Belanda

Serangan-serangan dilancarkan beberapa kali sepanjang tahun 1901-1902. Walaupun serangan itu akhirnya kalah dan mundur. Dalam kurun waktu 1902-1904 catatan serangan pejuang bersenjata kelewang semakin kuat. Semangat juang rakyat makin lama kian besar. Laki-laki dan perempuan bahu-membahu merapatkan barisan untuk memberikan perlawanan terhadap penjajah Belanda.

Ketika pasukan Belanda dibawah pimpinan Letnan Kolonel Willem memasuki jalan ini, pasukan Teuku Umar meluncurkan tembakan pada pasukan Belanda yang gencar diselingi jatuhnya batu yang digulingkan dari arah tebing. Sehingga Willem terpaksa menarik mundur pasukannya, jika diteruskan tamat riwayat seluruh pasukan Willem disini.

Teuku Umar merencanakan akan menyingkir dan kembli ke Leupeung, tapi Cut Nyak Dien tidak setuju dengan rencana ini. Alasannya banyak tentara yang luk-luka dan tidak mungkin untuk melanjutkan

perjalan sulit dan jauh. Hal itu dirasa lebih baik jika mencari tempat yang aman untuk istirahat sambil menunggu bantuan, dirawat lebih dulu disekitar daerah tersebut. Cut Nyak Dien membayangkan susahnya perjalanan jauh dengan membawa tentara yang sakit. Tetapi sudah keputusan Teuku Umar suaminya demikian, terpaksa ia menurut.

Rombongan ini perlahan kembali bergerak mengarungi hutan belantara dengan serba kekurangan, kurang makan dan obat-obatan bagi yang sakit. Dengan susah payah rombongan Teuku Umar akhirnya sampai ke Leupeung, hal ini menjadi perjalanan terakhir untuk Teuku Umar meniti punggung dan lembah Bukit Barisan. Dengan tenaga yang ada Teuku Umar dan Cut Nyak Dien meneruskan perjuangannya ke arah barat. Selanjutnya rombongan sampai ke daerah Wolya, tempat neneknya yakni Makhdum Sati pertama kali ke daerah ini.

Mereka mengenang kembali masa kejayaan Makhdum Sati, saat melihat daerah ini hati mereka menjadi aman dan lapang. Mereka sudah jauh dari intaian musuh, kesempatan baik untuk mengatur kekuatan. Berkat bantuan istrinya yang amat setia, semangat tempur tidak kendor. Setiap ada kesempatan ia selalu memberikan pemikiran untuk mendorong semangat Umar agar maju terus menerjang musuh. Begitulah Cut Nyak Dien menyerahkan jiwa dan raganya demi meneruskan perjuangan di samping suaminya.

Teuku Umar tidak kalah siasat, ia memasang orang-orang untuk mengikuti gerak-gerik serta langkah yang akan dilakukan Belanda. Berita

kedatangan Van Heutsz beserta pasukannya ke Meulaboh cepat terdengar ke telinga Teuku Umar, kekuatan Van Heutsz tidak begitu besar. Karena itu secepatnya Teuku Umar mempersiapkan pasukannya untuk menyerang Meulaboh, ia menyiapkan tentara sejumlah 800 orang. Sebelum pasukannya berangkat, Teuku Umar meminta doa restu kepada Cut Nyak Dien.

Demikian juga Cut Nyak Dien melepaskan suaminya membawa kemenangan, dengan iringan doa selamat Teuku Umar beserta pasukan berangkat dari Pasir Putih. Ia merencanakan malam harinya akan menyerang secara besar-besaran terhadap benteng Van Heutsz. Bagi para pejuang Aceh hanya mengenal dua kata dalam bertempur melawan Belanda yakni menang atau syahid. Tidak mengherankan jika mereka berani mengorbankan segenap harta, keluarga ataupun nyawa.

Tidak ada kata menyerah dalam kamus bahasa mereka. Akulturasi mati syahid dan budaya Islam menimbulkan sinergi pada orang-orang Aceh agar terus berjuang. Bagi masyarakat Aceh Masjid Raya Baiturahman jadi kebanggaan rakyat. Juga menjadi kebanggaan masyarakat, masjid ini menjadi simbol perjuangan Aceh dalam menentang imperialisme barat, masjid itu jadi salah satu benteng perjuangan rakyat melawan imperialisme barat. Karena kegigihan rakyat Aceh berjuang, Belanda benar-benar sangat kesulitan memadamkan perlawanan rakyat.

Perlawanan terhadap penjajahan pemerintah Hindia Belanda terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Dengan mengunjungi berbagai museum

dan tempat peninggalan perlawanan rakyat Indonesia melawan Belanda akan dapat menggugah semangat kebangsaan. Jika tinggal di Maluku kita bisa mencari jejak peninggalan perjuangan Pattimura, di Sulawesi bisa mengunjungi benteng Rotterdam. Demikian juga di daerah-daerah lain, dapat menemukan berbagai peninggalan masa perjuangan melawan kolonialisme Belanda.

Peninggalan di Yogyakarta yakni di Goa Selarong, di Sumatera Barat terdapat Benteng Fort de Kock, dan di Kalimantan dapat menemukan peninggalan pada masa Perang Banjar. Peninggalan tersebut menjadi bukti akan keberanian rakyat Indonesia dalam melawan musuh, tidak terkecuali di Aceh. Pada awalnya Belanda berfikir jika para pejuang di tangkap dan di buang ke daerah lain, maka Aceh akan tunduk beserta pejuang-pejuang Aceh akan suka rela menyerahkan diri kepada Belanda.

Para pejuang Aceh masih setia kepada Sultan, terus aktif bergerak mengadakan perlawanan. Mereka mengadakan sabotase serta penyergapan di pos-pos tentara Belanda. Sultan beserta pengikutnya memindahkan pusat pertahananya ke daerah Pidie. Tetapi karena desakan yang dilakukan tentara Belanda sehingga Sultan memindahkan kedudukannya ke Kumala. Daerah Kumala ini menjadi tempat yang aman untuk berkumpulnya para tokoh-tokoh pejuang Aceh.

Namun perkiraan mereka salah jauh dari harapan, perlawanan masyarakat Aceh semakin membara. Akibat berbagai macam kekerasan yang dilakukan musuh, masyarakat amat benci serta para pejuang-pejuang

yang masih tersisa. Anak yatim dan janda-janda yang ditinggal mati suaminya ikut mengangkat senjata melawan keganasan Belanda walaupun harus berhadapan langsung dengan pasukan Marsose *het orps marechaussee*.

Jika *perang sabil* atau perang *Kaphe-kafir* dalam sebutan masyarakat Aceh, darah cinta damai bisa berubah menjadi pembunuh berdarah dingin. Yang mengakibatkan Belanda dengan perasaan khawatir dan sedih harus meninggalkan tanah Aceh untuk selama-lamanya. Walaupun Belanda kembali ke daratan Jawa, tetapi di Aceh nyali pemerintah kolonial Belanda padam, jangankan menambatkan kapalnya di dermaga melewati laut Aceh musuh tidak berani.